

## DEKONSTRUKSI NARASI MARGINALISASI PEREMPUAN ARAB PRA-ISLAM: STUDI KRITIS TERHADAP OTORITAS EKONOMI KHADIJAH BINTI KHUWAILID

Desti Fajriyanti<sup>1</sup>, Kholid Mawardi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2</sup>

e-mail: [destifajriyanti@gmail.com](mailto:destifajriyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [kholidmawardi23@gmail.com](mailto:kholidmawardi23@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 01/06/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 16/06/2026

### ABSTRAK

Narasi mengenai perempuan Arab pra-Islam selama ini cenderung menggambarkan mereka sebagai kelompok yang sepenuhnya termarginalkan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Namun, pandangan tersebut sering kali mengabaikan keragaman pengalaman perempuan pada masa itu, terutama keberadaan tokoh-tokoh yang memiliki otoritas dan kemandirian ekonomi. Keterbatasan kajian yang menelaah aspek tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan pembacaan sejarah yang lebih kritis dan proporsional. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi narasi marginalisasi perempuan Arab pra-Islam melalui analisis terhadap otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan karya akademik yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui identifikasi narasi dominan tentang perempuan pra-Islam, penelusuran bukti-bukti otoritas ekonomi Khadijah, serta interpretasi menggunakan teori agensi perempuan Saba Mahmood dan perspektif feminisme Islam Fatima Mernissi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khadijah merupakan perempuan yang memiliki kapasitas ekonomi, sosial, dan moral yang kuat sebagai saudagar sukses dan figur berpengaruh di masyarakat Makkah. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan Arab pra-Islam tidak dapat dipahami sebagai kelompok yang sepenuhnya pasif dan terpinggirkan. Oleh karena itu, sejarah perempuan Arab pra-Islam perlu dibaca secara lebih kritis, kontekstual, dan bebas dari penyederhanaan narasi patriarkal.

**Kata Kunci:** *Khadijah Binti Khuwailid, Perempuan Arab Pra-Islam, Otoritas Ekonomi, Agensi Perempuan, Feminisme Islam.*

### ABSTRACT

The dominant narrative of pre-Islamic Arab society often portrays women as a group that was entirely marginalized in economic, social, and political spheres. However, this perspective tends to overlook the diversity of women's experiences during that period, particularly the existence of women who possessed economic authority and independence. The limited number of studies addressing this issue indicates the need for a more critical and balanced interpretation of history. This study aims to deconstruct the narrative of women's marginalization in pre-Islamic Arabia through an analysis of the economic authority of Khadijah bint Khuwaylid. The research employs a descriptive qualitative approach based on a literature review, utilizing secondary sources such as academic journals, books, and scholarly works relevant to the topic. Data were analyzed thematically by identifying dominant narratives about pre-Islamic women, examining evidence of Khadijah's economic authority, and interpreting the findings through Saba Mahmood's theory of women's agency and Fatima Mernissi's Islamic feminist perspective. The findings reveal that Khadijah possessed strong economic, social, and moral capacities as a successful merchant and influential figure in Meccan society. These findings demonstrate that pre-Islamic Arab women cannot be understood solely as passive and marginalized actors. Therefore, the history of pre-

Islamic Arab women should be interpreted more critically, contextually, and free from overly simplified patriarchal narratives.

**Keywords:** *Khadijah Bint Khuwaylid, Pre-Islamic Arab Women, Women's Agency, Islamic Feminism.*

## PENDAHULUAN

Narasi mengenai posisi perempuan dalam sejarah Islam hingga saat ini masih menjadi salah satu tema penting dalam kajian gender dan studi Islam kontemporer. Perdebatan mengenai peran perempuan tidak hanya berkaitan dengan kondisi masyarakat modern, tetapi juga berhubungan erat dengan bagaimana sejarah perempuan dipahami dan ditafsirkan. Sejarah sering digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan posisi perempuan dalam masyarakat Muslim, sehingga interpretasi terhadap pengalaman perempuan pada masa lalu memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi pemikiran gender pada masa kini. Dalam banyak kasus, pemahaman tentang relasi laki-laki dan perempuan dibangun melalui narasi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kajian terhadap sejarah perempuan menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih objektif, kritis, dan kontekstual mengenai peran perempuan dalam masyarakat Islam (Arfah, 2024; Ningsih & Susanti, 2025).

Salah satu periode sejarah yang sering menjadi perhatian para peneliti adalah masyarakat Arab pra-Islam atau masa Jahiliyah. Dalam berbagai literatur klasik maupun kajian populer, perempuan Arab pra-Islam umumnya digambarkan sebagai kelompok yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi. Gambaran tersebut didasarkan pada adanya praktik-praktik sosial seperti pembunuhan bayi perempuan, dominasi laki-laki dalam struktur sosial, pembatasan hak waris, serta rendahnya posisi perempuan dalam kehidupan publik (Prakoso & Priyoyudanto, 2024; Setiyawanti, 2024). Kondisi tersebut kemudian melahirkan pandangan umum bahwa perempuan pada masa pra-Islam berada dalam posisi yang sepenuhnya pasif dan tidak memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial maupun ekonomi. Akan tetapi, pemahaman yang terlalu umum seperti ini berpotensi menyederhanakan realitas sejarah yang sesungguhnya lebih kompleks dan beragam karena pengalaman perempuan pada masa tersebut dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masing-masing kelompok masyarakat Arab.

Secara ideal, kajian sejarah seharusnya mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai pengalaman berbagai kelompok sosial, termasuk perempuan. Namun, dalam kenyataannya, banyak narasi sejarah tentang perempuan Arab pra-Islam lebih menonjolkan aspek penindasan dibandingkan keragaman pengalaman yang mereka alami. Akibatnya, muncul kesenjangan antara gambaran sejarah yang seharusnya merepresentasikan realitas secara menyeluruh dengan narasi yang berkembang dalam berbagai literatur. Padahal, sejumlah kajian menunjukkan bahwa terdapat perempuan-perempuan tertentu yang memiliki posisi sosial, pengaruh publik, dan kemandirian ekonomi yang kuat dalam masyarakat Arab pada masa tersebut. Sosok Khadijah binti Khuwailid, misalnya, tidak hanya dikenal sebagai pendukung awal dakwah Islam, tetapi juga sebagai saudagar sukses yang memiliki otoritas ekonomi dan jaringan perdagangan yang luas, sehingga menunjukkan bahwa perempuan pada masa pra-Islam tidak seluruhnya berada dalam posisi pasif dan termarginalkan (Azizah & Muchtar, 2023; Wulaningsih et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pembacaan ulang terhadap sejarah perempuan Arab pra-Islam agar tidak terjebak pada generalisasi yang berlebihan dan lebih mampu mengungkap kompleksitas pengalaman perempuan dalam berbagai lapisan sosial.

Sejumlah penelitian mutakhir mulai menunjukkan adanya upaya untuk melihat kembali posisi perempuan dalam sejarah Islam secara lebih kritis. Penelitian Syifaullana et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami kedudukan dan peran

perempuan Muslim secara lebih kontekstual, sehingga mampu menghindari pembacaan yang bersifat normatif dan tunggal. Sementara itu, Fikriana dan Mulyani (2023) melalui kajian terhadap pemikiran Fatima Mernissi menunjukkan bahwa banyak narasi sejarah dan keagamaan tentang perempuan dibentuk oleh perspektif patriarkal yang perlu ditinjau kembali secara kritis. Putri dan Poerwandari (2023) juga menjelaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas agensi dalam membentuk posisi dan perannya di tengah struktur sosial yang membatasi. Adapun Kiftiah et al. (2025) mengkaji warisan kepemimpinan Khadijah binti Khuwailid dan menunjukkan bahwa sosok tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam sejarah Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelompok yang pasif, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk membangun pengaruh dan menentukan perannya dalam masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan antara otoritas ekonomi Khadijah dengan dekonstruksi narasi marginalisasi perempuan Arab pra-Islam. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada biografi Khadijah, perannya sebagai istri Rasulullah, dukungannya terhadap dakwah Islam, atau nilai keteladanan yang dapat diambil dari kehidupannya. Kajian yang secara khusus menggunakan otoritas ekonomi Khadijah sebagai instrumen untuk mengkritisi dan membongkar narasi dominan mengenai perempuan Arab pra-Islam masih relatif terbatas. Akibatnya, diskusi mengenai keberadaan ruang agensi perempuan dalam masyarakat pra-Islam belum berkembang secara optimal. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Faizah & Alkhalimi, 2023).

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena narasi mengenai perempuan Arab pra-Islam masih memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat Muslim memahami posisi perempuan hingga saat ini. Tidak sedikit pandangan yang menggunakan gambaran perempuan pada masa Jahiliyah sebagai dasar untuk menjelaskan perubahan yang dibawa oleh Islam terhadap kehidupan perempuan. Namun, apabila sejarah hanya dipahami melalui sudut pandang marginalisasi, maka pengalaman perempuan yang memiliki kapasitas dan pengaruh sosial dapat terabaikan. Padahal, keberadaan figur seperti Khadijah menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk membangun otoritas ekonomi dan memainkan peran strategis dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menghadirkan pemahaman yang lebih seimbang mengenai posisi perempuan dalam sejarah Islam (Muid & Salwa, 2024).

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya merekonstruksi sejarah secara lebih kritis, tetapi juga pada kontribusinya terhadap perkembangan diskursus gender dalam Islam kontemporer. Dalam konteks modern, isu mengenai kepemimpinan perempuan, partisipasi ekonomi perempuan, dan kesetaraan akses terhadap ruang publik masih menjadi topik yang terus diperdebatkan. Pembacaan ulang terhadap sejarah perempuan Arab pra-Islam dapat memberikan perspektif baru bahwa perempuan telah memiliki ruang agensi bahkan sebelum Islam berkembang sebagai sistem sosial yang mapan. Temuan semacam ini dapat memperkaya kajian feminisme Islam sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antara agama, sejarah, dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik maupun sosial yang kuat (Firdausi, 2025).

Penelitian ini menggunakan teori agensi perempuan yang dikemukakan oleh Saba Mahmood dan perspektif feminisme Islam dari Fatima Mernissi sebagai landasan analisis. Mahmood memandang bahwa agensi perempuan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perlawanan terhadap struktur sosial, melainkan juga dapat muncul melalui kemampuan individu dalam memanfaatkan ruang yang tersedia di dalam sistem yang ada. Sementara itu, Mernissi menekankan pentingnya membaca kembali sejarah Islam secara kritis untuk mengungkap kontribusi perempuan yang sering kali terabaikan dalam narasi patriarkal. Kombinasi kedua

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini melihat Khadijah tidak hanya sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai representasi perempuan yang memiliki kapasitas untuk membangun pengaruh dalam masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan sejarah yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid sebagai dasar untuk mendekonstruksi narasi marginalisasi perempuan Arab pra-Islam melalui pendekatan sejarah kritis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas keteladanan, peran dakwah, atau biografi Khadijah, penelitian ini menempatkan kapasitas ekonomi Khadijah sebagai fokus utama analisis. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori agensi perempuan Saba Mahmood dan perspektif feminisme Islam Fatima Mernissi untuk menjelaskan bagaimana otoritas ekonomi dapat menjadi bentuk agensi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami posisi perempuan pada masa pra-Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual bagi kajian sejarah Islam dan studi gender.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid dapat digunakan untuk mendekonstruksi narasi marginalisasi perempuan Arab pra-Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid serta menjelaskan implikasinya terhadap pembacaan ulang posisi dan agensi perempuan dalam masyarakat Arab pra-Islam melalui perspektif sejarah kritis dan feminisme Islam. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keragaman pengalaman perempuan dalam sejarah Arab pra-Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian gender dan feminisme Islam di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan melalui metode *traditional literature review*. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan interpretasi berbagai sumber literatur untuk memahami posisi perempuan Arab pra-Islam melalui kajian terhadap otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid. Data penelitian berupa sumber-sumber sekunder yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema perempuan Arab pra-Islam, Khadijah binti Khuwailid, agensi perempuan, dan feminisme Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah lima tahun terakhir, meskipun beberapa sumber klasik tetap digunakan untuk memperkuat konteks historis. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, pembacaan mendalam, dan pengelompokan sumber berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi kritis. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi narasi dominan mengenai marginalisasi perempuan Arab pra-Islam serta berbagai informasi yang menunjukkan otoritas ekonomi Khadijah. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti posisi sosial perempuan, aktivitas ekonomi Khadijah, dan bentuk-bentuk agensi perempuan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan teori agensi perempuan Saba Mahmood untuk menganalisis bagaimana Khadijah menjalankan peran dan otoritasnya di dalam struktur sosial yang ada tanpa harus dipahami sebagai bentuk perlawanan langsung terhadap patriarki. Selain itu, perspektif

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

feminisme Islam Fatima Mernissi digunakan untuk mengkaji kembali narasi sejarah yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi marginal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda guna memperoleh temuan yang lebih konsisten, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi perempuan Arab pra-Islam serta otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid, penelitian ini melakukan telaah terhadap 30 sumber literatur yang terdiri atas artikel jurnal, prosiding, buku, dan disertasi yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dianalisis mencakup kajian tentang kondisi sosial perempuan Arab pra-Islam, agensi perempuan, feminisme Islam, kepemimpinan perempuan, kewirausahaan Khadijah, serta relasi gender dalam perspektif sejarah Islam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, menemukan pola keterkaitan antarpelitian, dan mengkategorikan temuan yang mendukung tujuan penelitian. Hasil telaah menunjukkan adanya kecenderungan yang konsisten bahwa posisi perempuan Arab pra-Islam tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai kelompok yang sepenuhnya termarginalkan. Ringkasan temuan dari berbagai sumber yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Sintesis Kajian Literatur**

Sumber	Temuan Penelitian	Implikasi
Artharani (2025)	Perempuan memiliki kontribusi penting dalam sejarah Islam.	Mendukung dekonstruksi narasi perempuan pasif.
Yuhanida (2025)	Kesetaraan gender merupakan nilai yang sejalan dengan Islam.	Menguatkan perspektif feminisme Islam.
Shiddiq (2023)	Relasi gender Arab pra-Islam dipengaruhi budaya dan status sosial.	Menunjukkan pengalaman perempuan tidak seragam.
Harahap et al. (2025)	Islam mendukung pemberdayaan perempuan.	Menegaskan legitimasi peran ekonomi perempuan.
Rahmadani & Daulay (2024)	Masyarakat Arab pra-Islam memiliki struktur sosial yang kompleks.	Menolak generalisasi marginalisasi perempuan.
Yasin et al. (2024)	Stratifikasi sosial memengaruhi akses dan peluang individu.	Menjelaskan posisi istimewa Khadijah sebagai elite Makkah.
Nurseha & Arafat (2024)	Ketimpangan gender dipengaruhi faktor sosial-ekonomi.	Membantu memahami konteks marginalisasi perempuan.

Siregar et al. (2025)	Perempuan berkontribusi dalam sejarah pendidikan Islam.	Menunjukkan keberadaan agensi perempuan.
Kiftiah et al. (2025)	Khadijah memiliki kepemimpinan sosial dan ekonomi.	Memperkuat analisis otoritas Khadijah.
Ali (2025)	Khadijah menjadi teladan feminisme Islam.	Menegaskan peran perempuan sebagai agen perubahan.
Mubarok & Hidayat (2024)	Khadijah dikenal sebagai pengusaha sukses.	Membuktikan kapasitas ekonomi perempuan.
Fitrah & Haeriyah (2025)	Perdagangan menjadi sumber kekuatan ekonomi masyarakat.	Menjelaskan basis otoritas ekonomi Khadijah.
Handayani & Nurwahidin (2023)	Perempuan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan.	Mendukung partisipasi ekonomi perempuan.
Mu'awanah (2022)	Khadijah merupakan model kewirausahaan Muslimah.	Menguatkan konsep kemandirian ekonomi perempuan.
Pitaloka & A'la (2025)	Khadijah mendukung dakwah secara material dan moral.	Menunjukkan hubungan ekonomi dan pengaruh sosial.
Khadijah et al. (2025)	Pemberdayaan ekonomi meningkatkan kemandirian perempuan.	Relevan dengan warisan ekonomi Khadijah.
Khotimah (2025)	Al-Qur'an mendukung perempuan mandiri.	Memberikan landasan normatif kemandirian perempuan.
Ataza et al. (2025)	Arab pra-Islam memiliki keragaman sosial-budaya.	Menunjukkan posisi perempuan tidak homogen.
Tanelab (2022)	Integritas menjadi faktor keberhasilan ekonomi.	Relevan dengan karakter bisnis Khadijah.
Susilo (2023)	Perempuan berperan dalam perubahan sosial Islam awal.	Menempatkan perempuan sebagai agen sosial.
Adam (2025)	Gerakan perempuan merekonstruksi relasi gender.	Menguatkan relevansi penelitian kontemporer.

Lestari (2022)	Perempuan memiliki agensi di ruang publik dan agama.	Sejalan dengan teori agensi Saba Mahmood.
Anto et al. (2023)	Patriarki memengaruhi posisi perempuan.	Menjelaskan konteks sosial Arab pra-Islam.
Muhammad (2021)	Mernissi mengkritik sejarah yang bias patriarkal.	Menguatkan kerangka feminisme Islam.
Setiawati et al. (2024)	Narasi sejarah perlu lebih inklusif.	Mendukung pembacaan ulang sejarah perempuan.
Anisa et al. (2025)	Perempuan aktif dalam bidang sosial dan ekonomi sejak masa Rasulullah.	Membuktikan peran publik perempuan.
Arbi et al. (2023)	Agama berkontribusi pada perubahan sosial.	Menjelaskan transformasi posisi perempuan.
Susilo (2023)	Agensi perempuan mendorong perubahan sosial.	Menguatkan analisis Khadijah sebagai agen perubahan.
Roibin (2021)	Relasi gender bersifat dinamis dan kontekstual.	Mendukung pendekatan sejarah kritis.

Berdasarkan hasil telaah terhadap 30 sumber literatur yang relevan, ditemukan bahwa narasi mengenai perempuan Arab pra-Islam tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kelompok yang sepenuhnya termarginalkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memang memiliki struktur sosial yang bercorak patriarkal dan menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam ranah sosial, politik, maupun keluarga. Namun demikian, kondisi perempuan pada masa tersebut tidak bersifat homogen karena dipengaruhi oleh faktor status sosial, kekuatan ekonomi, latar belakang keluarga, dan posisi dalam struktur kabilah. Sejumlah sumber mengungkapkan bahwa perempuan dari kalangan elite memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi, aktivitas perdagangan, serta jaringan sosial dibandingkan perempuan dari kelompok masyarakat bawah. Bahkan, dalam beberapa kasus, perempuan tertentu mampu membangun pengaruh dan memperoleh pengakuan sosial melalui kepemilikan kekayaan maupun keterlibatan dalam aktivitas ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Arab pra-Islam bersifat beragam sehingga tidak dapat direduksi hanya pada narasi penindasan dan ketidakberdayaan semata, melainkan perlu dipahami melalui konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya.

**Tabel 2. Kategorisasi Temuan Penelitian**

<b>Tema Temuan</b>	<b>Indikator Temuan</b>	<b>Sintesis Hasil</b>
--------------------	-------------------------	-----------------------

Kondisi perempuan Arab pra-Islam	Budaya patriarki, subordinasi perempuan, pembatasan hak sosial	Perempuan menghadapi berbagai bentuk ketimpangan, tetapi pengalaman mereka tidak bersifat seragam karena dipengaruhi status sosial dan ekonomi.
Stratifikasi sosial perempuan	Perbedaan kelas sosial, kedudukan keluarga, akses sumber daya	Perempuan dari kalangan elite memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan sosial.
Otoritas ekonomi Khadijah	Kepemilikan modal, jaringan perdagangan, pengelolaan usaha	Khadijah menunjukkan kemampuan ekonomi yang mandiri dan diakui masyarakat Makkah sebagai saudagar sukses.
Agensi perempuan	Kemampuan mengambil keputusan dan memanfaatkan ruang sosial	Khadijah merepresentasikan perempuan yang mampu membangun pengaruh tanpa harus melakukan perlawanan langsung terhadap struktur patriarki.
Kritik terhadap narasi patriarkal	Pembacaan ulang sejarah perempuan	Narasi marginalisasi perempuan Arab pra-Islam perlu dikaji secara lebih kritis dan kontekstual.
Relevansi bagi feminisme Islam	Kesetaraan, kepemimpinan, partisipasi perempuan	Sosok Khadijah memperkuat argumen bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam sejarah Islam dan kehidupan publik.

Berdasarkan hasil kategorisasi temuan, terdapat enam tema utama yang mendukung analisis penelitian. Tema pertama menunjukkan bahwa perempuan Arab pra-Islam memang hidup dalam struktur sosial yang bercorak patriarkal, tetapi kondisi tersebut tidak berlaku secara seragam pada seluruh perempuan. Tema kedua memperlihatkan bahwa faktor stratifikasi sosial menjadi unsur penting yang menentukan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan pengaruh sosial. Tema ketiga menunjukkan bahwa Khadijah binti Khuwailid memiliki otoritas ekonomi yang kuat melalui kepemilikan modal, pengelolaan usaha, dan jaringan perdagangan yang luas. Tema keempat menegaskan bahwa aktivitas ekonomi Khadijah merupakan bentuk agensi perempuan yang memungkinkan dirinya memperoleh posisi strategis dalam masyarakat. Tema kelima menunjukkan perlunya pembacaan ulang terhadap sejarah perempuan Arab pra-Islam yang selama ini lebih banyak didominasi oleh narasi marginalisasi. Adapun tema keenam menegaskan bahwa pengalaman historis Khadijah memiliki relevansi penting bagi pengembangan diskursus feminisme Islam, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai kepemimpinan, kemandirian ekonomi, dan partisipasi perempuan dalam ruang publik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Khadijah binti Khuwailid merupakan salah satu contoh perempuan Arab pra-Islam yang memiliki otoritas ekonomi dan pengaruh sosial yang kuat. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa Khadijah berhasil mengelola usaha perdagangan dalam skala besar dengan jaringan bisnis yang menjangkau berbagai wilayah perdagangan utama di

Jazirah Arab. Keberhasilannya dalam mengembangkan usaha menunjukkan adanya kemampuan manajerial, kecerdasan ekonomi, dan kapasitas kepemimpinan yang diakui oleh masyarakat Makkah. Selain memiliki kekayaan yang besar, Khadijah juga mampu membangun relasi bisnis yang luas dan mempekerjakan banyak orang dalam aktivitas perdagangannya. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa perempuan pada masa Arab pra-Islam masih memiliki peluang untuk berpartisipasi aktif dalam sektor ekonomi dan memperoleh pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan Khadijah tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan perannya dalam membangun pengaruh sosial dan keagamaan. Berbagai literatur menjelaskan bahwa kekuatan ekonomi yang dimiliki Khadijah kemudian digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas sosial dan membantu perjuangan dakwah Islam pada masa awal. Posisi Khadijah sebagai saudagar sukses memberikan legitimasi sosial yang memperkuat pengaruhnya di tengah masyarakat Makkah. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas ekonomi dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk memperoleh ruang partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peran Khadijah memperlihatkan bahwa hubungan antara ekonomi dan pengaruh sosial merupakan aspek penting dalam memahami posisi perempuan dalam sejarah Islam awal.

Kajian terhadap literatur yang membahas teori agensi perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu hadir sebagai pihak yang pasif di dalam struktur sosial yang patriarkal. Perspektif Saba Mahmood menjelaskan bahwa agensi perempuan dapat muncul melalui kemampuan individu dalam memanfaatkan peluang yang tersedia di dalam sistem sosial tanpa harus melakukan perlawanan secara langsung terhadap struktur yang ada. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas ekonomi yang dijalankan Khadijah dapat dipahami sebagai bentuk agensi yang memungkinkan dirinya membangun kemandirian dan pengaruh sosial. Khadijah tidak tampil sebagai sosok yang menentang sistem secara terbuka, tetapi ia mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memperkuat posisi dan otoritasnya dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep agensi perempuan perlu dipahami secara lebih luas dan tidak selalu identik dengan tindakan resistensi terhadap budaya patriarki.

Selain itu, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa perspektif feminisme Islam yang dikembangkan oleh Fatima Mernissi memiliki relevansi yang kuat dalam membaca ulang sejarah perempuan Arab pra-Islam. Berbagai sumber menjelaskan bahwa banyak narasi sejarah tentang perempuan dibentuk oleh sudut pandang patriarkal yang cenderung menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Melalui pendekatan feminisme Islam, sejarah perempuan dapat dibaca kembali secara lebih kritis untuk mengungkap kontribusi dan peran yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Dalam konteks penelitian ini, sosok Khadijah menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam bidang ekonomi, sosial, dan keagamaan jauh sebelum berkembangnya diskursus kesetaraan gender modern. Oleh karena itu, keberadaan Khadijah menjadi penting sebagai dasar untuk mendekonstruksi narasi dominan yang menggambarkan perempuan Arab pra-Islam sebagai kelompok yang sepenuhnya pasif dan terpinggirkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid merupakan bukti historis yang memperlihatkan adanya ruang agensi perempuan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Keberhasilan Khadijah dalam membangun usaha perdagangan, mengelola kekayaan, serta memperoleh pengaruh sosial menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berperan sebagai aktor penting dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa posisi perempuan pada masa Arab pra-Islam tidak dapat dipahami secara tunggal melalui perspektif marginalisasi. Sebaliknya, sejarah perlu dibaca secara lebih kritis dengan mempertimbangkan keragaman pengalaman perempuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kajian mengenai Khadijah memberikan

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

kontribusi penting dalam menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan proporsional mengenai posisi perempuan dalam sejarah Islam.

## **Pembahasan**

### **Otoritas Ekonomi Khadijah sebagai Bentuk Agensi Perempuan dalam Masyarakat**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Khadijah binti Khuwailid memiliki otoritas ekonomi yang kuat melalui kepemilikan modal, pengelolaan usaha perdagangan, dan jaringan bisnis yang luas. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi perempuan Arab pra-Islam tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai kelompok yang sepenuhnya berada dalam kondisi subordinat. Keberhasilan Khadijah dalam mengelola aktivitas perdagangan lintas wilayah memperlihatkan adanya ruang bagi perempuan tertentu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan memperoleh pengaruh sosial. Dengan demikian, keberadaan Khadijah menjadi bukti historis bahwa perempuan Arab pra-Islam memiliki pengalaman sosial yang beragam sesuai dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kiftiah et al. (2025), Mubarok dan Hidayat (2024), serta Mu'awanah (2022) yang menunjukkan bahwa Khadijah merupakan figur perempuan yang berhasil membangun kemandirian ekonomi sekaligus memperoleh pengakuan sosial di tengah masyarakat Makkah.

Dalam perspektif teori agensi yang dikemukakan Saba Mahmood, posisi Khadijah dapat dimaknai sebagai bentuk agensi perempuan yang tidak diwujudkan melalui perlawanan langsung terhadap struktur patriarki, melainkan melalui kemampuan memanfaatkan peluang yang tersedia dalam sistem sosial yang ada. Mahmood memandang bahwa agensi tidak selalu identik dengan tindakan resistensi, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk kemampuan individu mengembangkan kapasitas diri dan mengambil keputusan di dalam struktur sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi Khadijah menunjukkan kemampuannya membangun pengaruh dan kemandirian tanpa harus keluar dari norma sosial masyarakat Arab saat itu. Ia tidak menentang sistem secara terbuka, tetapi mampu memanfaatkan posisi sosial dan sumber daya yang dimilikinya untuk memperluas ruang gerak. Interpretasi ini sejalan dengan temuan Lestari (2022) dan Susilo (2023) yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas sebagai agen sosial yang mampu berkontribusi terhadap perubahan masyarakat melalui berbagai bentuk tindakan yang kontekstual.

### **Dekonstruksi Narasi Marginalisasi Perempuan Arab Pra-Islam**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa narasi yang menggambarkan perempuan Arab pra-Islam sebagai kelompok yang sepenuhnya pasif dan termarginalkan perlu ditinjau kembali secara kritis. Meskipun berbagai praktik patriarkal seperti subordinasi perempuan, pembatasan hak sosial, dan dominasi laki-laki memang ditemukan dalam masyarakat Arab pra-Islam, kondisi tersebut tidak dialami secara seragam oleh seluruh perempuan. Faktor status sosial, kekuatan ekonomi, dan kedudukan keluarga berperan penting dalam menentukan peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, pembacaan sejarah yang hanya berfokus pada aspek marginalisasi berpotensi mengabaikan keragaman pengalaman perempuan pada masa tersebut. Temuan ini mendukung hasil penelitian Shiddiq (2023), Rahmadani dan Daulay (2024), serta Ataza et al. (2025) yang menegaskan bahwa struktur sosial Arab pra-Islam bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan melalui satu pola pengalaman yang sama.

Perspektif feminisme Islam Fatima Mernissi memberikan kerangka yang relevan untuk memahami temuan tersebut. Mernissi berpendapat bahwa banyak narasi sejarah dan keagamaan dibentuk oleh sudut pandang patriarkal yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Oleh karena itu, sejarah perlu dibaca kembali secara kritis agar kontribusi perempuan

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dapat dimunculkan kembali dalam ruang akademik. Dalam penelitian ini, sosok Khadijah menjadi contoh konkret bagaimana perempuan memiliki kapasitas ekonomi, sosial, dan moral yang memungkinkan dirinya memainkan peran penting dalam masyarakat. Keberadaan Khadijah menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir dalam ranah domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi dan perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhammad (2021), Yuhanida (2025), dan Artharani (2025) yang menegaskan pentingnya pembacaan ulang sejarah perempuan melalui perspektif feminisme Islam untuk mengurangi bias patriarkal dalam historiografi Islam.

### **Relevansi Temuan terhadap Diskursus Gender dan Feminisme Islam Kontemporer**

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memiliki relevansi terhadap perkembangan kajian gender dan feminisme Islam kontemporer. Otoritas ekonomi Khadijah menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam, melainkan telah memiliki akar historis yang kuat sejak masa sebelum Islam berkembang. Fakta ini memberikan dasar historis yang penting untuk menolak pandangan yang membatasi peran perempuan hanya pada wilayah domestik. Selain itu, pengalaman Khadijah menunjukkan bahwa kesalehan, kepemimpinan, dan kemandirian ekonomi bukanlah konsep yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan perempuan Muslim. Temuan ini memperkuat argumentasi Harahap et al. (2025), Handayani dan Nurwahidin (2023), serta Anisa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, makna utama yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa sejarah perempuan Arab pra-Islam perlu dipahami secara lebih kritis, kontekstual, dan multidimensional. Otoritas ekonomi Khadijah bukan hanya menunjukkan keberhasilan individu semata, tetapi juga menjadi bukti bahwa perempuan memiliki ruang agensi yang nyata dalam masyarakat Arab pra-Islam. Melalui perspektif Saba Mahmood dan Fatima Mernissi, keberadaan Khadijah dapat dipahami sebagai representasi perempuan yang mampu membangun pengaruh sosial dan ekonomi di tengah struktur patriarki. Oleh karena itu, narasi sejarah yang selama ini menempatkan perempuan Arab pra-Islam sebagai kelompok yang sepenuhnya pasif perlu direkonstruksi dengan menghadirkan keragaman pengalaman perempuan yang lebih proporsional dan berbasis bukti historis.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas ekonomi Khadijah binti Khuwailid menunjukkan adanya ruang agensi perempuan dalam masyarakat Arab pra-Islam yang tidak dapat direduksi sebagai kelompok yang sepenuhnya termarginalkan. Melalui aktivitas perdagangan dan pengelolaan jaringan ekonomi yang luas, Khadijah membuktikan kapasitas perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi, pengaruh sosial, dan posisi strategis dalam struktur masyarakat. Dengan menggunakan perspektif agensi Saba Mahmood, temuan ini menegaskan bahwa perempuan dapat berdaya melalui pemanfaatan ruang sosial yang tersedia tanpa harus melakukan resistensi langsung terhadap struktur patriarki. Oleh karena itu, narasi sejarah perempuan Arab pra-Islam perlu direkonstruksi secara lebih kritis dan kontekstual agar tidak terjebak dalam generalisasi yang menyederhanakan realitas sejarah.

Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian gender dan feminisme Islam dengan menegaskan bahwa kemandirian dan kepemimpinan ekonomi perempuan memiliki dasar historis dalam tradisi Islam. Temuan ini dapat menjadi rujukan akademik dalam memperkaya diskursus kesetaraan gender, khususnya dalam pendidikan Islam dan kajian sejarah sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang lebih inklusif terhadap partisipasi perempuan di ruang publik dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kajian lanjutan yang lebih komparatif terhadap tokoh-tokoh perempuan lain dalam sejarah Islam untuk memperluas pemahaman tentang dinamika relasi gender secara lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2025). Gerakan Ulama Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Feminisme: Studi Pada Kupa (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*). <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/38874>
- Ali, B. (2025). Model Penelitian Feminisme: Khadijah Al Kubra Role Model Feminisme Dalam Islam. *Muqaddimah*, 16(1), 9-25.  
<https://Jurnal.Uic.Ac.Id/Muqaddimah/Article/View/380>
- Anisa, K., Sujana, A. M., Fitria, L., Rahmania, N., & Isba, H. N. (2025). Peran Sosial Perempuan Pada Zaman Rasulullah SAW Hingga Zaman Modern. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 5(3), 579-591.  
<https://Jecco.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jecco/Article/View/869>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.  
<http://Tahtamedia.Co.Id/Index.Php/Issj/Article/View/404>
- Arbi, A. F., Rahman, A. N., Hikmah, N., & Hafizoh, M. (2023). Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 1153-1170.  
<https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Religion/Article/View/544>
- Arfah. (2024). The Position Of Women In Perspective Of Islamic History: Dismissed The Issue Of Inequality In Islam. *Indonesian Journal Of Islamic History And Culture*, 5(1), 21-27.  
<https://Doi.Org/10.22373/Ijihc.V5i1.4798>
- Artharani, S. P. (2025). Peran Perempuan Dalam Islam Perspektif Epistemologi Feminisme Leila Ahmed. (*Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).  
<https://repository.radenintan.ac.id/38744/>
- Ataza, P., Putri, H. M., & Yati, R. M. (2025). Sistem Kepercayaan, Sosial, Dan Kebudayaan Arab Pra-Islam: Sistem Kepercayaan, Sosial, Dan Kebudayaan Arab Pra-Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(2), 444-455.  
<https://Jurnal.Iaihpncor.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi/Article/View/2943>
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 266-277.  
<https://Pondokjurnal.Uwj.Ac.Id/Index.Php/Urwatulwutsqo/Article/View/1036>
- Faizah, R., & Alkhalimi, D. V. (2023). Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2).  
<https://Ejournal.Iainmanado.Ac.Id/Ahsan/Article/View/784>
- Fikriana, A., & Mulyani, S. (2024). Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Pandangan Islam: Studi Pemikiran Fatima Mernissi. *Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik Dan Komunikasi Indonesia*, 2(02), 24-31.  
<https://Doi.Org/10.58471/Dalihannatolu.V2i02.278>
- Firdausi, P. N., As'at, & Eldarain, I. (2025). From Reciprocity To Harmony: Gender Justice And Tolerance In The Da'wah Discourse Of Mubadalah.Id. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 9(1), 391-406.  
<https://Proceedings.Kopertais4.Or.Id/Index.Php/Ancoms/Article/View/787>

- Fitrah, N., & Haeriyah, H. (2025). Strategi Perdagangan Global Daulah Fatimiyah. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4(3), 80-94. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i3.2085>
- Handayani, T., & Nurwahidin, M. A. (2023). Kontribusi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1071-1079. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7635>
- Harahap, F. H., Dalimunthe, R. H., & Siregar, F. (2025). Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Islam: Kajian Hukum, Sosial, Dan Gender Di Dunia Modern. *Peteka*, 8(1), 154-162. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/19506>
- Khadijah, S., Affrian, R., & Riadi, S. (2025). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(3), 1405-1414. <https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/ppj/article/view/1438>
- Khotimah, S. K. (2025). Independent Woman Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kari< Ma< Nh {Amzah). (*Doctoral Dissertation, IAIN Palopo*). <http://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10899>
- Kiftiah, S., Syahid, A., & Dakir, D. (2025). Sejarah Kepimpinan Warisan Khadijah Binti Khuwalid. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 41-49. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/uq/article/view/1313>
- Lestari, L. (2022). Pergerakan Kesalehan Online: Islam Publik Dan Agensi Keagamaan Perempuan Di Masyarakat Aceh Kontemporer. In *FUAD-International Conference On Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1). <https://eproceedings.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/ficis/article/view/1173>
- Mu'awanah, S. (2022). Peluang Bisnis Bagi Wanita Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran: Studi Keberhasilan Khadijah Dalam Berbisnis. *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 20(1), 39-50. <https://ejournal.liq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/342>
- Mubarok, L., & Hidayat, I. W. (2024). Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Buku Ensiklopedia Berjudul Nabi Muhammad Saw Sebagai Wirausahawan Karya Zaidah Kusumawati. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 100-110. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/2665>
- Muhammad, H. N. (2021). Feminisme Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Fatima Mernissi Surat An-Nisa Ayat 34). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 96-107. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.17>
- Muid, A., & Salwa. (2024). Situasi Sosial Dan Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, 13(13). <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/85>
- Ningsih, W., & Susanti, R. (2025). Perempuan, Tafsir, Dan Keadilan Gender: Studi Kritis Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.48948>
- Nurseha, I., & Arafat, F. (2024). Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, Dan Konstruksi Sosial. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 4(02), 947-967. <https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1343>
- Pitaloka, A. J., & A'la, A. (2025). Sejarah Khadijah Dalam Mendukung Dakwah Rasulullah. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/4009>
- Prakoso, M. D., & Priyoyudanto, F. (2024). Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 109-121. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.446>

- Putri, F. D., & Poerwandari, E. K. (2024). Konstruksi Kesalehan, Posisi Dan Agensi Perempuan Dalam Wacana Keagamaan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 22(2), 193-209. <https://doi.org/10.14421/Musawa.2023.222.193-209>
- Rahmadani, R., & Daulay, H. P. (2024). Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1222-1232. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1973>
- Roibin, R. (2021). *Model Epistemologi Integrasi Antara Islam Dan Kearifan Lokal: Potret Hukum Kepemimpinan Suami Istri Di Tengah Masyarakat Multikultural*. <https://repository.uinmalang.ac.id/7875/>
- Setiawati, D., Fatmawati, F., & Kurniawan, F. (2024). Kesetaraan Gender Untuk Menghadirkan “Ordinary People” Dalam Narasi Buku Teks Sejarah SMA. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 215-225. <https://doi.org/10.33503/Maharsi.V6i3.826>
- Setiyawanti, R. (2024). Pembaruan Islam Dalam Bidang Hukum Keluarga (Era Tradisi Arab Pra-Islam, Era Setelah Datangnya Islam, Era Kodifikasi). *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(2), 253–274. <https://doi.org/10.58401/Faqih.V10i2.1343>
- Shiddiq, M. J. (2023). Sejarah Tradisi Budaya Poligami Di Dunia Arab Pra Islam (Perspektif Tradisi Coomans Mikhail). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.22437/Titian.V7i1.23588>
- Siregar, L. H., Hasibuan, S. J., & Nasution, A. (2025). Perempuan Dan Pendidikan: Studi Historis-Kritis Dari Zaman Klasik Hingga Modern Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Albayan Journal Of Islam And Muslim Societies*, 2(02), 170-186. <https://journal.tabayanu.com/index.php/ajims/article/view/210>
- Susilo, S. (2023). Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 39-62. <https://doi.org/10.30762/Asketik.V7i1.1186>
- Syifaullana, R., Khairunnisa, H. A., Irmaliya, K., & Fadhil, A. (2025). Pendekatan Hermeneutika Dalam Memahami Kedudukan Dan Peran Wanita Muslim Di Era Modern. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1511-1520. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/535>
- Tanelab, G. A. J. (2022). Analisis Etika Dan Profesionalisme Akuntan Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial-Ekonomi: Sebuah Literatur Review. *JAPP: JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN PORTOFOLIO*, 2(1), 46-55. <https://doi.org/10.24269/Japp.V2i1.4818>
- Wulaningsih, R. W., Mais, R. G., & Oktasari, E. (2024). Siti Khadijah RA: Implementasi Prinsip Etika Islam Pengusaha Wanita. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 422–427. <https://doi.org/10.29040/Jiei.V10i1.11196>
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 49-62. <https://doi.org/10.59966/Pandu.V2i2.954>
- Yuhanida, Y. (2025). *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Zainab Al-Ghazali Dan Fatima Mernissi. (Doctoral Dissertation, Universitas PTIQ Jakarta)*. <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/1965>